



Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak Keluarga Beda Suku

(Studi Kasus Anak dari Ayah Suku Batak Toba dan Ibu Suku Jawa)

Novi Talentina Lumban Gaol^{1*}, Agnes Clarissa Purba², Selvia Ro Intan Situmeang³,
Riska Natalia Sipayung⁴, Theresia Hotmarina Tarihoran⁵

¹⁻⁵Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas HKBP Nommensen, Indonesia

Email: novi.gaol@student.uhn.ac.id¹, agnes.clarissa.purba@student.uhn.ac.id²

selvia.situmeang@student.uhn.ac.id³, riska.sipayung@student.uhn.ac.id⁴,

theresia.tarihoran@student.uhn.ac.id⁵

*Penulis Korespondensi: novi.gaol@student.uhn.ac.id

Abstract. *The purpose of this study is to explain the process of second language acquisition in children from families with different ethnic backgrounds, namely a Toba Batak father and a Javanese mother. This study conducted a case study on an eight-year-old child named Zevano Sihombing. Data were collected through documentation and semi-structured interviews with the mother as the main informant, as well as observation and interviews. Data analysis was conducted using an interactive analysis model involving drawing conclusions, presenting, and reducing data. According to the results of the study, Toba Batak language became the first language because it was used predominantly in the family and community. Indonesian, on the other hand, was learned as a second language through interaction with the mother and education at school. Because Javanese was not widely used in daily life, its development was not optimal. Family, social environment, education, and daily interactions all influence language acquisition. As this study shows, the frequency of language used by a child in his immediate environment greatly influences the dominance of the language the child masters. It is hoped that these findings will aid research on language acquisition and child bilingualism, as well as serve as a reference for parents and educators in helping children from multiethnic families learn languages.*

Keywords: Bilingualism; Early Childhood; Multiethnic Families; Psycholinguistics; Second Language Acquisition.

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan proses pemerolehan bahasa kedua pada anak-anak yang berasal dari keluarga dengan latar belakang suku yang berbeda, yaitu ayah bersuku Batak Toba dan ibu bersuku Jawa. Penelitian ini melakukan studi kasus pada seorang anak berusia delapan tahun bernama Zevano Sihombing. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan wawancara semi-terstruktur dengan ibu sebagai informan utama, serta observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang melibatkan penarikan kesimpulan, penyajian, dan reduksi data. Menurut hasil penelitian, bahasa Batak Toba menjadi bahasa pertama karena digunakan secara dominan dalam keluarga dan masyarakat. Bahasa Indonesia, di sisi lain, dipelajari sebagai bahasa kedua melalui interaksi dengan ibu dan pendidikan di sekolah. Karena bahasa Jawa tidak banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, pertumbuhannya belum optimal. Keluarga, lingkungan sosial, pendidikan, dan interaksi sehari-hari semua memengaruhi pemerolehan bahasa. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian ini, frekuensi bahasa yang digunakan anak dalam lingkungan terdekatnya sangat berpengaruh pada dominasi bahasa yang dikuasai anak. Diharapkan temuan ini akan membantu penelitian tentang pemerolehan bahasa dan bilingualisme anak, serta menjadi referensi bagi orang tua dan pendidik untuk membantu anak-anak dari keluarga multietnis belajar berbahasa.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Bilingualisme; Keluarga Multietnis; Pemerolehan Bahasa Kedua; Psikolinguistik.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Sejak masa kanak-kanak, anak mulai memperoleh kemampuan berbahasa melalui interaksi yang berlangsung bersama keluarga sebagai lingkungan pertama tempat mereka belajar bahasa. Bahasa yang pertama kali dikuasai anak dikenal sebagai bahasa ibu (Elza L. Saragih, 2025).

Kemampuan berbahasa berkembang melalui proses pemerolehan bahasa yang berlangsung secara alami, sehingga anak mampu memahami dan menggunakan bahasa yang ada di lingkungan sekitarnya tanpa harus mengikuti pembelajaran formal (Chaer, 2019; Dardjowidjojo, 2018). Selain dipengaruhi oleh faktor biologis, pemerolehan bahasa juga berkaitan erat dengan lingkungan sosial, budaya, serta kondisi keluarga tempat anak tumbuh dan berkembang (Santrock, 2018). Seiring dengan meningkatnya interaksi antar suku di Indonesia, perkawinan antar etnis menjadi semakin umum terjadi (Satrianingrum et al., 2021). Kondisi tersebut melahirkan banyak keluarga multi etnis yang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Situasi ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal dan memperoleh lebih dari satu bahasa sejak usia dini. Pemerolehan bahasa kedua pada anak adalah fenomena yang menarik untuk dipelajari karena berbagai faktor sosial, budaya, dan linguistik bekerja sama untuk membentuk kemampuan berbahasa anak. Keluarga dengan ayah Batak Toba dan ibu Jawa adalah salah satu bentuk keluarga multietnis. Kedua suku memiliki bahasa lokal, budaya, dan cara berkomunikasi yang berbeda. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga seperti ini mungkin belajar lebih dari satu bahasa saat berinteraksi dengan kedua orang tua dan anggota keluarga lainnya. Ayah dan keluarganya biasanya berbicara Batak Toba dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan ibu dan keluarganya berbicara Jawa. Bahasa Indonesia juga menjadi bahasa nasional, terutama di tempat pendidikan dan acara formal. Pembelajaran berbagai bahasa memungkinkan anak belajar kosakata, pelafalan, dan struktur bahasa, serta bagaimana menggunakan bahasa dalam konteks sosial.

Proses pembelajaran bahasa kedua anak berbeda dengan orang dewasa. Anak-anak memperoleh bahasa secara alami melalui interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, tingkat penggunaan bahasa dalam keluarga sangat memengaruhi bahasa mana yang lebih dominan dikuasai anak. Kemampuan berbahasa anak dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk frekuensi komunikasi, sikap orang tua terhadap penggunaan bahasa lokal dan Indonesia, dan lingkungan sosial di mana mereka hidup. Studi ini menyelidiki pemerolehan bahasa kedua oleh Zevano Sihombing, seorang anak berusia delapan tahun Zevano berasal dari keluarga dengan latar belakang etnis yang berbeda, dengan ayah bersuku Batak Toba dan ibu bersuku Jawa. Dalam kehidupan sehari-hari, dia belajar bahasa Batak Toba pertama kali karena ayah, keluarga besar, dan orang-orang di sekitarnya sering berbicara dengannya. Dengan demikian, Zevano lebih banyak menggunakan bahasa Batak Toba secara aktif dan fasih dalam berbagai situasi komunikasi. Namun, Zevano menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya karena mayoritas orang di lingkungannya berbicara Batak Toba.

Bahasa Indonesia biasanya digunakan saat belajar di sekolah atau dalam situasi tertentu di mana bahasa nasional digunakan. Bahasa Jawa tidak digunakan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari karena kurang digunakan di keluarga, meskipun ibu berasal dari suku Jawa. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, masyarakat, dan intensitas penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari sangat memengaruhi pemerolehan bahasa anak. Pada usia delapan tahun, anak-anak biasanya mampu menggunakan bahasa dalam berbagai konteks komunikasi sosial dan memahami struktur bahasa yang lebih kompleks lebih cepat daripada bahasa yang jarang digunakan. Namun, pada anak yang tumbuh dalam lingkungan bilingual atau multilingual sering kali muncul dominasi salah satu bahasa, bergantung pada frekuensi dan intensitas penggunaannya. Dalam kasus Zevano, bahasa Batak Toba menjadi bahasa yang paling dominan karena digunakan secara konsisten di lingkungan keluarga, masyarakat, dan pergaulan dengan teman sebaya. Sangat penting untuk melakukan penelitian tentang pemerolehan bahasa kedua pada anak-anak dengan latar belakang orang tua yang berbeda suku karena dapat memberikan pemahaman tentang proses perkembangan bahasa anak dalam lingkungan multibahasa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang peran keluarga dalam mempertahankan bahasa daerah di tengah dominasi bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang psikolinguistik, sosiolinguistik, dan pemerolehan bahasa, khususnya yang berkaitan dengan bilingualisme pada anak. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan (Ambarwati Puspitasari et al., 2023) Bahasa yang digunakan anak-anak menunjukkan bagaimana mereka berpikir, berperilaku, dan berkarakter ketika mereka menggunakan bahasa yang mereka gunakan untuk berkomunikasi. Anak-anak dapat berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya dan menceritakan apa yang mereka alami. Penelitian yang dilakukan oleh (Miolo, 2023) mengkaji pemerolehan bahasa pertama dan kedua dari perspektif teoritis. Dan yang terakhir yaitu (Sugiyanto et al., 2025) Menbahasa tentang pengaruh Bahasa ibu pada kemampuan berbahasa Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Salah satu bagian penting dari proses pendidikan dan perkembangan anak adalah pembelajaran. Melalui pembelajaran, anak-anak memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Bahasa secara teoritis terdiri dari ucapan dan gerakan yang dipelajari seseorang dari interaksi dengan lawan bicaranya. Berbicara fasih adalah hasil dari interaksi yang intensif dengan lawan bicara (Miolo, 2023). Kemampuan berbahasa adalah komponen penting dalam perkembangan anak.

Pemerolehan bahasa adalah proses alami yang dialami setiap anak sejak lahir saat berinteraksi dengan lingkungannya. Pola pemerolehan bahasa umumnya sama di seluruh dunia, tetapi bahasa yang diperoleh berbeda tergantung pada lingkungan tempat mereka dibesarkan.

Teori behaviorisme, nativisme, dan kognitivisme adalah tiga teori utama yang digunakan para ahli untuk menjelaskan pemerolehan bahasa anak. ((Almas, 2023)

Behaviorisme

Menurut teori behavioris, bahasa diperoleh melalui proses belajar yang dipengaruhi oleh lingkungan. Teori ini menekankan bahwa interaksi antara stimulus yang diberikan lingkungan dan respons yang ditunjukkan oleh individu membentuk kemampuan berbahasa seseorang. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Salah satu tokoh utama teori behaviorisme adalah B. F. Skinner. Menurut (Skinner, 1957)., manusia lahir tanpa membawa kemampuan bahasa secara khusus. Kemampuan berbahasa ditingkatkan melalui pengalaman belajar dari lingkungan sekitar. Anak-anak memperoleh bahasa melalui stimulus berupa ujaran yang diterima dari orang lain. Stimulus ini kemudian memberikan tanggapan yang diperkuat melalui pengulangan dan penguatan, juga dikenal sebagai (*reinforcement*). Perkembangan kemampuan bahasa anak berkorelasi positif dengan frekuensi mereka menerima stimulus bahasa.

Nativisme

Nativisme, berbeda dengan behaviorisme, berpendapat bahwa kemampuan berbahasa telah ada sejak lahir sebagai bagian dari genetika. Noam Chomsky adalah tokoh utama teori ini, yang menyatakan bahwa setiap orang dilahirkan dengan perangkat pemerolehan bahasa Language Acquisition Device (LAD), yaitu perangkat yang memungkinkan anak-anak belajar bahasa secara alami. Menurut (Chomsky, 1965). Bahasa adalah kemampuan bawaan yang diprogram secara genetis dan bukan sekadar kebiasaan lingkungan. Anak-anak memiliki kemampuan untuk memahami struktur bahasa yang kompleks meskipun mereka tidak belajar bahasa secara formal. (Brown, 2007) menjelaskan bahwa perangkat pemerolehan bahasa tersebut mencakup beberapa kemampuan dasar, yaitu: (1) kemampuan membedakan berbagai bunyi bahasa; (2) kemampuan mengelompokkan dan menyusun unsur-unsur bahasa; (3) kemampuan mengenali sistem bahasa yang dapat dipelajari; serta (4) kemampuan mengevaluasi struktur bahasa yang telah diperoleh untuk membentuk sistem bahasa yang baru.

Kognitivisme

Teori kognitivisme menurut (Nurhadi, 2020) memandang bahwa perkembangan bahasa tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kemampuan berpikir anak. Tokoh utama teori ini adalah (Piaget, 1972). yang menyatakan bahwa bahasa berkembang seiring dengan perkembangan kognitif seseorang. Dengan kata lain, perkembangan intelektual anak dan pemahaman mereka tentang dunia sekitar membentuk kemampuan berbahasa mereka. Menurut Piaget, tidak hanya faktor bawaan yang memengaruhi kompleksitas bahasa, tetapi juga proses berpikir anak dan pengalamannya saat berinteraksi dengan dunia luar. Akibatnya, perkembangan bahasa diikuti oleh tahapan perkembangan kognitif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa kedua pada anak dari keluarga berbeda suku (Fadli (2021). Pengetahuan kosakata anak dianggap sangat penting untuk proses berbahasa mereka karena kosakata merupakan komponen bahasa yang sangat penting dan dianggap sebagai penanda kemampuan berbahasa seorang anak. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk mempelajari kondisi objek alami. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai alat utama dalam proses pengumpulan data. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara semi-terstruktur, dan observasi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. (Hasibuan et al., 2022). Menurut (Prawanti et al., 2025) Penelitian kualitatif adalah metode penting dan relevan untuk memahami fenomena manusia, budaya, dan proses sosial dari sudut pandang orang yang diteliti. Menurut penelitian yang dilakukan (Khairani et al., 2025) ada beberapa langkah-langkah penelitian kualitatif Observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan penyelidikan dokumentasi adalah proses utama dalam penelitian kualitatif.

Studi ini berfokus pada seorang anak bernama Zevano Sihombing, yang berasal dari keluarga dengan ayah Batak Toba dan ibu Jawa. Tujuannya adalah untuk menjelaskan bagaimana subjek memperoleh bahasa pertama dan kedua, faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan bahasanya, metode yang digunakan untuk memperoleh bahasa, dan bentuk. Zevano Sihombing, seorang anak berusia delapan tahun, dipilih sebagai subjek penelitian karena dia berasal dari keluarga dengan latar belakang bahasa yang berbeda: ayahnya berasal dari suku Batak Toba dan ibunya berasal dari suku Jawa. Kondisi ini memberi anak kesempatan untuk belajar lebih dari satu bahasa sejak usia dini, yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai pemerolehan bahasa kedua pada anak-anak pada usia dini.

Metode pengambilan sampel purposive digunakan untuk memilih subjek penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Karakteristik individu yang mengalami proses pemerolehan dua bahasa dalam lingkungan keluarga bilingual adalah dasar pertimbangan ini. Ibu Zevano adalah informan utama selain subjek utama penelitian. Informasi yang dipilih didasarkan pada pemahaman mereka tentang perkembangan bahasa anak dari usia dini hingga dewasa. Ibu memberikan informasi tentang sejarah perkembangan bahasa pertama anak, bagaimana anak belajar bahasa Indonesia, penggunaan bahasa dalam keluarga, cara orang tua mengenalkan bahasa kepada anak, dan berbagai faktor lain yang memengaruhi perkembangan bahasa anak.

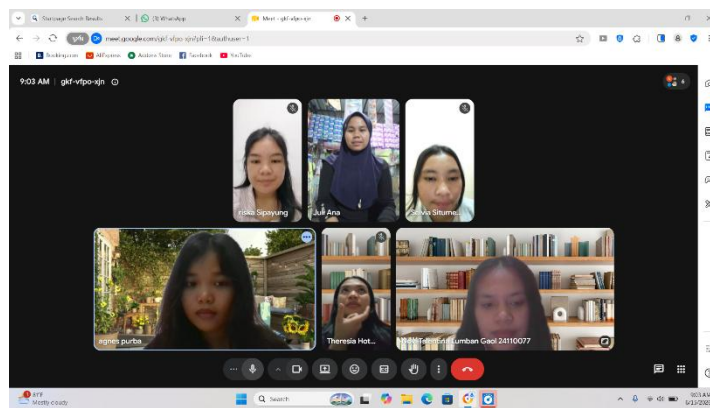
Data utama yang telah kami dapatkan sebagai hasil penelitian ini adalah melalui wawancara ibu Zevano sebagai informan. Melakukan observasi melalui wawancara. Data tersebut mencakup proses pemerolehan bahasa pertama dan kedua, perkembangan bahasa anak pada setiap tahapan usia, variabel yang memengaruhi perkembangan bahasa, teknik pemerolehan bahasa, dan jenis kedwibahasaan subjek penelitian. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis tentang linguistik dan psikolinguistik, seperti artikel, jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian sebelumnya. Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung bagaimana subjek penelitian berkomunikasi dalam lingkungan keluarga dan sosial (Satrianingrum et al., 2021). Melalui pengamatan ini, peneliti mendapatkan informasi tentang bahasa yang digunakan subjek dalam interaksi dengan ayah, ibu, anggota keluarga lainnya, dan teman sebaya. Selama observasi, peneliti memperhatikan cara subjek berkomunikasi, bahasa yang paling sering digunakan, kemampuan untuk memahami percakapan, kemampuan untuk menyampaikan pendapat, dan kemampuan untuk menggunakan bahasa sesuai dengan situasi komunikasi. Hasil observasi ini dicatat secara sistematis untuk digunakan sebagai bahan analisis penelitian.

Wawancara dilakukan dengan ibu Zevano sebagai informan utama dan dilakukan secara semi terstruktur. Metode wawancara ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mempertahankan fokus penelitian mereka dengan mengajukan pertanyaan yang relevan dengan jawaban informan. Pedoman wawancara dibuat berdasarkan rumusan masalah penelitian sehingga informasi yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Pertanyaan yang diajukan meliputi perkembangan bahasa anak dari satu hingga delapan tahun, penggunaan bahasa dalam keluarga, proses pemerolehan bahasa kedua, strategi pemerolehan bahasa, bentuk kedwibahasaan, dan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa anak.

Dengan persetujuan informan, peneliti juga melakukan rekaman suara dan pencatatan selama proses wawancara agar seluruh informasi yang dikumpulkan dapat dianalisis secara lebih mendalam.



Gambar 1. Dokumentasi Wawancara.



Gambar 2. Dokumentasi Wawancara.

Peneliti adalah alat utama penelitian ini, dan mereka bertanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, menganalisis, dan menafsirkan temuan. Mereka menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam, telepon genggam untuk dokumentasi, dan buku catatan lapangan selama proses pengumpulan data. Sebagai bagian dari rumusan masalah penelitian, pertanyaan yang diajukan dirancang dengan cara yang memungkinkan untuk mengumpulkan informasi tentang proses pemerolehan bahasa kedua pada anak-anak, faktor-faktor yang memengaruhinya, pendekatan untuk pemerolehan bahasa kedua, dan bagaimana subjek penelitian mengalami kedwibahasaan.

Tabel 1. Hasil Wawancara.

No	Pertanyaan	Jawaban indikator
1.	Berdasarkan pengamatan Ibu, bagaimana perkembangan bahasa Zevano saat berusia 1–2 tahun?	Zevano mulai mengucapkan kata-kata sederhana yang sering dia dengar pada usia satu atau dua tahun. Ini termasuk kata-kata seperti <i>mamak</i> , <i>bapak</i> , <i>mangan</i> , dan <i>minum</i> .
2.	Bahasa apa yang paling sering digunakan kepada Zevano pada usia tersebut?	Kami lebih sering berbicara Batak Toba, ayahnya juga selalu berbicara, dan orang-orang di sekitar kami juga berbicara Batak Toba. Oleh karena itu, Zevano lebih sering mendengar dan menggunakan bahasa Batak Toba.
3.	Orang tua Zevano paling sering menggunakan bahasa apa saat berbicara dengannya di rumah?	Bahasa Batak Toba.
4.	Apakah orang tua berbicara dalam bahasa Batak Toba, Jawa, atau Indonesia dengan anak mereka?	Saya kadang-kadang menggunakan bahasa Indonesia, tetapi karena orang-orang di sekitar saya berbicara Batak Toba, bahasa Indonesia biasanya dicampur dengan Batak Toba. Saya hampir tidak pernah menggunakan bahasa Jawa karena Zevano tidak memahaminya.
5.	Bagaimana pembagian penggunaan bahasa antara ayah dan ibu di dalam keluarga	Ayahnya menggunakan bahasa Batak Toba seperti masyarakat di sini, sedangkan saya lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, meskipun tidak setiap hari
6.	Zevano mulai belajar bahasa Batak Toba, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa pada usia berapa?	Bahasa Batak Toba dikenalnya sejak kecil, sekitar usia satu tahun ketika mulai mengucapkan kata <i>mamak</i> dan <i>bapak</i> . Bahasa Indonesia mulai dikenalnya saat berusia sekitar tiga sampai lima tahun, terutama ketika masuk taman kanak-kanak. Sementara itu, bahasa Jawa tidak pernah saya ajarkan secara khusus."
7.	Menurut Ibu, faktor apa yang paling memengaruhi perkembangan bahasa Zevano?"	Menurut saya, yang paling berpengaruh adalah lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan teman-temannya. Karena hampir semua menggunakan bahasa Batak Toba, Zevano menjadi lebih mudah mempelajari dan menggunakannya
8.	Bagaimana peran keluarga besar dalam mengenalkan bahasa Batak Toba, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia?	Keluarga dari pihak ayah memang semuanya menggunakan bahasa Batak Toba sehingga Zevano mudah mempelajarinya. Sementara dari pihak saya lebih sering menggunakan bahasa Indonesia
9.	Apakah ada kendala dalam mengajarkan dua bahasa daerah yang berbeda kepada Zevano?"	Untuk bahasa Batak Toba tidak ada kendala karena digunakan setiap hari. Sedangkan bahasa Jawa sebenarnya pernah saya ingin ajarkan, tetapi karena jarang digunakan dan saya merasa bahasa Indonesia lebih penting, akhirnya saya lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia
10.	Menurut Ibu, bahasa apa yang saat ini paling dominan dikuasai oleh Zevano? Mengapa?	Bahasa yang paling dominan adalah bahasa Batak Toba karena digunakan setiap hari di rumah, di lingkungan sekitar, dan bersama teman-temannya. Sementara bahasa Indonesia lebih banyak digunakan saat di sekolah

Studi ini menyarankan model analisis interaktif yang diusulkan oleh (Rijali, 2018) digunakan sebagai metode analisis data. Model ini dipilih karena mampu membantu peneliti mengolah data secara sistematis melalui tahapan yang saling berhubungan sehingga mereka dapat menghasilkan temuan yang valid dan mudah dipahami. Dari awal pengumpulan data hingga akhir penelitian, analisis data dilakukan.

Semua data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara berkala dianalisis untuk menentukan maknanya untuk subjek penelitian. Ini dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif, yang mencakup pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2018).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian juga Menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa berlangsung secara bertahap sesuai dengan perkembangan usia anak. Pada usia sekitar satu tahun, Zevano mulai memperoleh bahasa Batak Toba melalui kata-kata sederhana yang sering didengarnya dari orang tua. Memasuki usia tiga tahun, Zevano mulai mengenal bahasa Indonesia melalui percakapan sederhana dengan ibunya. Selanjutnya, pada usia enam hingga delapan tahun, kemampuan berbahasa Zevano berkembang semakin baik. Ia mampu menggunakan bahasa batak toba secara aktif dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan kemampuan berbahasa Indonesia meningkat melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, seperti berbicara, membaca, menulis, dan memahami berbagai bentuk komunikasi. Perkembangan bahasa Zevano dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan, intensitas penggunaan bahasa, pendidikan, serta kebiasaan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, proses pemerolehan bahasa berlangsung melalui berbagai strategi, yaitu strategi imitasi (peniruan), interaksi sosial, pengulangan, dan pembelajaran formal. Keempat strategi tersebut berperan dalam membantu Zevano memperoleh dan mengembangkan kemampuan berbahasa sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya.

Berdasarkan hasil penelitian, Zevano dapat dikategorikan sebagai anak bilingual karena menguasai dua bahasa, yaitu bahasa Batak Toba sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Temuan ini sejalan dengan teori behaviorisme yang menyatakan bahwa bahasa diperoleh melalui stimulus lingkungan (Skinner, 1957). Bentuk kedwibahasaan yang dimiliki Zevano termasuk kedwibahasaan konsekutif (*sequential bilingualism*) Bahasa kedua diperoleh setelah bahasa pertama berkembang. Selain itu, pemerolehan kedua bahasa berlangsung melalui proses alami dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, kemudian diperkuat melalui pembelajaran formal di sekolah. Dominasi bahasa Batak Toba Temuan ini sejalan dengan penelitian Ambarwati Puspitasari dkk. (2023) terjadi karena bahasa tersebut lebih sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari dibandingkan bahasa Indonesia karena di peroleh hanya dari sekolah Hasil ini juga didukung oleh Miolo (2023) yang menyatakan bahwa bahasa kedua berkembang melalui interaksi sosial dan lingkungan pendidikan.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan bahasa dalam keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan pemerolehan bahasa anak. Semakin sering anak mendengar, menggunakan, dan berinteraksi dengan suatu bahasa, semakin baik pula penguasaan bahasa tersebut. Oleh karena itu, peran orangtua, keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial sangat penting dalam mendukung perkembangan kemampuan berbahasa anak, khususnya pada anak yang tumbuh dalam lingkungan bilingual.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang bahasa orang tua yang berasal dari suku Batak Toba dan suku Jawa memberikan pengaruh terhadap proses pemerolehan bahasa pada Zevano. Bahasa pertama yang diperoleh Zevano adalah bahasa Batak Toba karena bahasa tersebut digunakan secara dominan dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat tempat tinggalnya. Pemerolehan bahasa pertama berlangsung secara alami melalui komunikasi, peniruan, dan interaksi dengan orang tua, anggota keluarga, teman sebaya, serta lingkungan sosial di sekitarnya. Temuan ini mendukung hasil penelitian Elza L. Saragih (2025) bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor utama dalam perkembangan kemampuan berbahasa anak. Bahasa Indonesia diperoleh sebagai bahasa kedua sejak Zevano berusia sekitar tiga tahun melalui komunikasi dengan ibu dan keluarga dari pihak ibu, kemudian berkembang lebih lanjut melalui pembelajaran di sekolah. Meskipun demikian, kemampuan berbahasa Indonesia masih belum sekuat kemampuan berbahasa Batak Toba karena intensitas penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari relatif lebih rendah. Sementara itu, bahasa Jawa belum berkembang dalam pemerolehan bahasa Zevano karena tidak digunakan secara aktif dalam komunikasi keluarga.

DAFTAR REFERENSI

- Alyssa Sugiyanto, dkk. (2025). *Pengaruh Bahasa Ibu terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia*
- Ambarwati Puspitasari, D., Karlina, Y., & Mulyo, B. M. (2023). *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 9(1), 239–257.
- Elza L. Saragih. (2025). Pengaruh Bahasa Ibu Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(4), 7322–7327.
- Fadli (2021). (2008). Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Indonesia. *Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., dkk. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*
- Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Ratnaningsih, P. W., & E, A. A. M. S. (2022). Media penelitian kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Number January). <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Khairani, M., Saragih Haliza, N., Lestari, K., & Lubis Noprial, R. (2025). Rancangan dan Langkah-Langkah Penelitian Kualitatif. *Numbers : Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 3(1), 21–27. <https://mathedu.joln.my.id/index.php/edu/article/view/82/85>
- Miolo, M. I. (2023). Kajian Teoritis: Pemerolehan Bahasa Pertama dan Kedua. *'A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 12(2), 525. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.2.525-542.2023>
- Nurhadi. (2020). *Teori kognitivisme serta aplikasinya dalam pembelajaran*. 2, 77–95.
- Nurrahmah, A., Azzahra, A. L., & Wisnu, M. (2025). *Rancangan dan Langkah-Langkah Penelitian Kualitatif*.
- Prawanti, A. A., Kumala, I., Fadillah, M. N., Damanik, R. Y. S., & Lubis, R. N. (2025). Desain, Jenis, dan Metode Dalam Penelitian Kualitatif. *Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(1), 384–388. <https://doi.org/10.64464/tarbiyah.v4i1.186>
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). *Metode Pengumpulan Data Kualitatif*.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- Satrianingrum, A. P., Setyawati, F. A., Psikologi, P. S., & Yogyakarta, U. N. (2021). PERBEDAAN POLA PENGASUHAN ORANG TUA PADA ANAK USIA DINI DITINJAU DARI BERBAGAI SUKU DI INDONESIA : KAJIAN LITERATUR Program Studi S2 Pendidikan Anak Usia Dini , Universitas Negeri Yogyakarta 1. *Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 16(1), 25–34.
- Sugiyanto, A., Nasution, G. A., Pandiangan, H. L., Naibaho, M., & Siallagan, L. (2025). Indonesia the Influence of the Mother Tongue on Language. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, (April), 7322–7327.